



Pengaruh Persepsi Orang Tua terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5-6 Tahun di Samarinda

Febry Maghfirah^{1*}, Yuliani Nurani², Nurjannah³

Universitas Negeri Jakarta, Jl. R. Mangun Muka Raya, Jakarta Timur, Indonesia

* Corresponding Author Email: maghfirahfebry@gmail.com

Received: 21 October 2020; Revised: 19 February 2021; Accepted: 19 February 2021

Abstrak: Persepsi orang tua mempengaruhi kesiapan bersekolah anak khususnya pada kemampuan pengendalian diri, perkembangan diri dan sosial, perkembangan bahasa dan literasi serta perkembangan matematika. Penelitian Ex-Post Facto ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kesiapan bersekolah anak TK Usia 5-6 tahun yang memiliki orang tua dengan persepsi tinggi dan persepsi rendah di Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda Kalimantan Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat ex-post facto dengan desain faktorial 2x3. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Stratified random sampling* dengan cara mengelompokkan TK menjadi 3 karakteristik yaitu TK Negeri, TK Swasta Reguler, dan TK Swasta berbasis agama, dan dari masing-masing kelompok karakteristik tersebut, terpilihlah 1 TK Negeri, 4 TK Swasta Reguler, dan 7 TK Swasta berbasis agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran 134 kuesioner kepada orang tua untuk data persepsi dan kepada guru untuk kesiapan bersekolah sebanyak 134 kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesiapan bersekolah anak usia 5-6 tahun antara anak dengan persepsi orang tua tinggi dan anak dengan persepsi orang tua rendah. Peneliti selanjutnya dapat mengadakan penelitian lanjutan tentang variabel lain yang dapat mempengaruhi kesiapan bersekolah anak, contohnya pendidikan orang tua dan gender anak.

Kata kunci: persepsi, orang tua, kesiapan bersekolah

The Influence of Parents' Perceptions on School Readiness for Children aged 5-6 Years in Samarinda

Abstract: Parental perceptions affect children's school readiness, especially in self regulation ability, self and social development, language and literacy development and mathematical development. This Ex-Post Facto study aims to determine the differences of school readiness for children aged 5-6 years old who have parents with high perceptions and low perceptions in Samarinda Ulu District, Samarinda City, East Kalimantan. The method used in this study is ex-post facto with a 2x3 facto design. The sampling technique in this study was stratified random sampling by grouping TK into 3 characteristics, namely State Kindergarten, Regular Private Kindergarten, and Religion-based Private Kindergarten, and from each group of these characteristics, 1 state kindergarten, 4 regular private kindergartens, and 7 religious-based private kindergartens were selected. The data collection technique was carried out by distributing 134 questionnaires to parents for perception data and 134 questionnaires to teachers for school readiness data. The results showed that there were differences in school readiness for children aged 5-6 years between children with high parental perceptions and children with low parental perceptions. The next researcher can conduct further research on other variables that can affect children's school readiness, for example parental education and children's gender.

Keywords: perception, parents, school readiness

How to Cite: Maghfirah F, Nurani Y, Nurjannah. (2021). Pengaruh Persepsi Orang Tua Terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5-6 Tahun di Samarinda. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 76-86.

Doi: <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.35220>



PENDAHULUAN

Kesiapan bersekolah merupakan keadaan yang sangat penting bagi setiap anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah dasar. Kesiapan bersekolah perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua, pendidik, praktisi dan pembuat kebijakan sebagai pemangku kepentingan dalam penelitian di awal kesuksesan akademik anak-anak (Cristofaro & Tamis-LeMonda, 2012). Untuk itu kesiapan bersekolah merupakan suatu keadaan yang harus dipersiapkan sejak dini dikarenakan tuntutan yang akan diterima anak di sekolah dasar akan berbeda dengan saat anak tersebut berada di pendidikan anak usia dini.

United Nations Children's Fund (UNICEF, 2012) memperkirakan 200 juta anak sekolah dasar di negara berkembang, salah satunya Indonesia, mengalami kesulitan dalam membaca bahkan pada kata-kata dasar. Hal ini didukung oleh penelitian Anggraeni, Hartati, dan Nurani (2019) yang menyatakan banyak anak kelas 1 SD yang memiliki kemampuan berbicara yang rendah, seperti anak sulit untuk mengekspresikan diri mereka dalam berkomunikasi, anak mengalami kesulitan saat diminta berbicara di depan kelas, dan anak mengalami kesulitan berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berbagai hasil penelitian yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah anak cenderung rendah. Fenomena tersebut merupakan kondisi yang memprihatinkan mengingat anak pada usia 5-6 tahun seharusnya telah matang dalam perkembangannya untuk dapat lanjut ke jenjang sekolah dasar. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan bersekolah dari beberapa hasil penelitian, di antaranya adalah percakapan antara ibu dan anak (Cristofaro & Tamis-LeMonda, 2012), kelekatan antara guru prasekolah dan anak (Commodari, 2013), keterampilan sosial (Ziv, 2013), keterampilan bahasa (Guhn, Milbrath, & Hertzman, 2016), kualitas ruang kelas (Purtell & Ansari, 2018), *scaffolding* yang diberikan oleh orang tua, dan persepsi orang tua (Puccioni, Froiland, & Moeyaert, 2020).

Kesiapan bersekolah yang rendah dapat berdampak terhadap perkembangan anak. Peckham (2017) melaporkan bahwa anak-anak yang siap untuk bersekolah memiliki peluang lebih besar untuk sukses pada masa depan. Ahli lain, Commodari (2013) menyatakan anak-anak yang memasuki sekolah dasar dengan kesiapan bersekolah tinggi, maka akan mudah untuk memahami secara keseluruhan pembelajaran yang diberikan di sekolah mereka. Kesiapan anak untuk bersekolah akan memberikan dampak positif pada perkembangan anak selanjutnya, dan anak yang memiliki kesiapan juga akan lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dasar.

Kesiapan bersekolah adalah keadaan siap seorang anak dalam mengikuti jenjang pendidikan sekolah dasar. Kesiapan bersekolah anak tidak hanya dilihat dari perkembangan kognitif anak, akan tetapi meliputi seluruh aspek perkembangan anak. Kesiapan bersekolah pada penelitian ini melihat perkembangan anak berusia 5-6 tahun dari kemampuan pengendalian diri, perkembangan diri dan sosial, perkembangan bahasa dan literasi, dan perkembangan matematika anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan bersekolah anak yaitu persepsi orang tua. *United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO, 2008) menyatakan bahwa keluarga sebagai pendidik pertama bagi anak yang memiliki pengaruh sangat besar dalam membentuk sikap, nilai, perilaku, kebiasaan dan keterampilan anak. Hasil penelitian dari Puccioni et al. (2020) menyatakan bahwa persepsi orang tua secara positif terkait dengan keterlibatan orang tua di rumah, dan keterlibatan berbasis rumah berhubungan positif dengan prestasi akademik anak, hanya beberapa hasil penelitian menyatakan persepsi orang tua mengenai kesiapan bersekolah anak masih rendah, dapat dilihat dari fenomena yang Khodijah, Muryani, and Sari (2018) jumpai bahwa 65% orang tua kurang percaya diri dan terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga jarang melatih anaknya, dan menyebabkan anak mengalami keterlambatan pada perkembangannya. Selain itu, Bisri (2016) menyatakan bahwa kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak masih kurang. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian Malik and Sumarno (2016) yang melaporkan bahwa perhatian orang tua terhadap

pendidikan anak sangat rendah, karena dipengaruhi oleh persepsi bahwa sekolah hanya untuk sekadar mengajarkan membaca, menulis dan berhitung.

Meisels dalam O'Farrelly, Booth, Tatlow-Golden, and Barker (2020) melihat kesiapan dari pengetahuan dan keterampilan anak-anak, dan kesiapan anak untuk beradaptasi dengan anak lainnya. Adapun, Denham, Warren-Khot, Bassett, Wyatt, and Perna (2012) menyatakan bahwa kemampuan pengendalian diri menentukan keberhasilan anak di sekolah. Hal tersebut juga diperkuat oleh Blair and Raver (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan pengendalian diri yang baik dapat mempermudah anak terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan juga memberikan dasar untuk penyesuaian ke sekolah. Ahli lain, Slameto (2013) menyatakan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kondisi tertentu yang dimaksud setidaknya mencakup 3 aspek yaitu kondisi fisik, mental dan emosional. Suyono (2011) mengartikan kesiapan atau *readiness* sebagai sebuah kondisi secara keseluruhan dari seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap berbagai situasi. Hasil penelitian Kusniapuntari and Suryono (2014) juga melaporkan bahwa pengasuhan pendidik berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak bila dilakukan bersama dengan orangtua. Kerja sama pengasuhan pendidik dan orangtua secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional anak.

Ahli lain, Susanto (2015) menyatakan bahwa *readiness* adalah kesiapan anak untuk belajar baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik berarti anak sehat, tidak sakit-sakitan, mampu berdiri, berlari dan berjalan menuju tempat belajar. Adapun secara psikis anak tidak menangis saat ditinggal ibunya, tidak takut, tidak malu untuk belajar dan lain-lain. Secara umum, kesiapan menandakan penguasaan keterampilan dan kompetensi awal yang diperlukan agar anak-anak sukses di sekolah (Sandilos, Whittaker, Vitiello, & Kinzie, 2019).

Goble, Sandilos, and Pianta (2019) menyatakan bahwa kesiapan bersekolah secara luas didefinisikan sebagai kompetensi awal yang dibutuhkan untuk sukses di sekolah. Kagan dalam Fram, Kim, and Sinha (2012) mengatakan tidak ada definisi umum tentang "kesiapan bersekolah", tetapi konseptualisasi yang diterima saat ini cenderung berfokus pada lima domain, yaitu kesejahteraan fisik, perkembangan sosial dan emosional, pendekatan pembelajaran, penggunaan bahasa, kognisi dan pengetahuan umum. Regenstein, Connors, Romero-Jurado, and Weiner (2017) menyatakan kesiapan bersekolah adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan keterampilan dasar dari berbagai domain pembelajaran awal, termasuk kognitif (pengetahuan anak-anak), bahasa reseptif (mendengarkan dan memahami bahasa orang lain), bahasa ekspresif (menghasilkan bahasa dan berkomunikasi secara efektif), fungsi eksekutif (kontrol perhatian dan ingatan), keterampilan sosial emosional, dan perilaku (kerjasama, berbagi, pengaturan perilaku).

Maxwell dan Clifford dalam Ohle and Harvey (2019) menyatakan bahwa kesiapan bersekolah melibatkan lebih dari sekadar anak-anak. Kesiapan bersekolah adalah tentang anak-anak, keluarga, lingkungan awal, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak tidak secara bawaan 'siap' atau 'tidak siap' untuk sekolah. Keahlian dan perkembangan mereka sangat dipengaruhi oleh keluarga mereka dan melalui interaksi dengan orang lain, serta lingkungan sebelum datang ke sekolah. Kesiapan bersekolah adalah konstruksi multidimensi, yang mencakup beberapa keterampilan yang saling terkait dalam berbagai domain pembelajaran awal contohnya keterampilan akademik, fungsi eksekutif, bahasa, sosial emosional, dan perilaku (Russo, Williford, Markowitz, Vitiello, & Bassok, 2019).

Kesiapan bersekolah menurut Fitzgerald dan Strommen dalam Sulistyaningsih (2005) adalah kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik, dan kognisi yang memadai sehingga anak dapat berhasil dengan baik di sekolah dasar. Peckham (2017), menyatakan bahwa kesiapan bersekolah dapat dilihat sebagai puncak dari semua perkembangan kompetensi sosial, emosional, kognitif dan kemandirian yang telah dikembangkan selama tahun-tahun awal anak. Micalizzi, Brick, Flom, Ganiban, and Saudino (2019) menyatakan

kesiapan bersekolah mengacu pada perilaku, sosioemosional, dan kesiapan akademik anak-anak untuk belajar di sekolah dan memprediksi keberhasilan akademik, lapangan kerja, dan kesehatan anak kemudian.

Hurlock (2014) menyatakan bahwa kesiapan bersekolah terdiri dari kesiapan secara fisik dan psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan mental. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Guhn, Janus, and Hertzman (2007) yang menyatakan bahwa kesiapan bersekolah ditentukan tidak hanya oleh aspek kognitif, tetapi oleh aspek fisik, sosial, emosional, dan komunikasi. Ahli lain, Mejias, Muller, and Schiltz (2019) mengatakan bahwa keterampilan matematika awal anak juga penting untuk keberhasilan akademik anak nantinya. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Papalia, Olds, and Feldman (2013) bahwa kematangan tubuh dan otak, perubahan fisik serta pola perilaku, termasuk dalam kesiapan anak untuk menguasai berbagai kemampuan baru. Adapun hasil penelitian oleh Blair and Raver (2015) menyatakan bahwa pengendalian diri sebagai salah satu perkembangan inti atau aset untuk kesiapan bersekolah serta untuk pembelajaran dan pencapaian anak di masa depan. Ahli lainnya, Liew, Cameron, and Lockman (2018) juga menyatakan bahwa pengendalian diri merupakan komponen inti yang mendasari kesiapan bersekolah anak-anak. Hal tersebut diperkuat juga oleh Duncan, Schmitt, Burke, and McClelland (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan pengendalian diri dan kemampuan akademik di taman kanak-kanak adalah prediktor kuat untuk prestasi anak selanjutnya.

National Education Goals Panel (dalam Dockett and Perry, 2009) mengidentifikasi tiga komponen kesiapan bersekolah.

- a) Kesiapan anak-anak untuk sekolah (memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kelas dan pengalaman belajar).
- b) Kesiapan sekolah untuk anak-anak (sekolah merespon anak-anak yang terdaftar).
- c) Dukungan dan layanan keluarga dan komunitas yang berkontribusi pada kesiapan anak-anak (mempromosikan lingkungan keluarga dan komunitas yang mendukung belajar).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam penelitian ini, dimensi kesiapan bersekolah yang akan dilihat hanya pada kemampuan pengendalian diri, perkembangan diri dan sosial, perkembangan bahasa dan literasi, dan perkembangan matematika anak.

Adapun, pengertian dari persepsi (dari bahasa Latin *perceptio, percipio*) adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi adalah kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan kemudian memfokuskan pikiran kepada suatu hal dan untuk menginterpretasikannya. Persepsi adalah sebuah proses *top-down*, dimana otak mengorganisir informasi dan membawanya dalam sebuah konteks yang selanjutnya akan menghasilkan cara pandang manusia terhadap sesuatu sebagai interpretasi individual dan atau yang dapat dipahami bersama secara sosial dan budaya (Couto, 2016).

Atkinson, Atkinson, Smith, and Bem (2012), menyatakan persepsi adalah penyelidikan dalam mengintegrasikan sensasi ke dalam proses perseptual dan menggunakannya untuk mengenali dunia. Persepsi merupakan interpretasi unik dari suatu situasi, bukan rekaman situasi, singkatnya persepsi merupakan proses kognitif kompleks yang menghasilkan gambaran dunia yang unik, yang mungkin agak berbeda dari realita. Proses yang mengorganisasikan berbagai sensasi menjadi pola yang bermakna dinamakan persepsi (Shirayev & Levy, 2012). Ahli lain, McShane dan Von Glinow (dalam Wibowo, 2015) mengartikan persepsi adalah proses menerima informasi kemudian membuat pengertian tentang dunia di sekitar. Hal tersebut memerlukan pertimbangan informasi mana yang perlu untuk diperhatikan, bagaimana mengkategorikan informasi, dan bagaimana menginterpretasikannya dalam kerangka kerja pengetahuan yang telah ada. Persepsi adalah proses individu mengorganisasikan dan

menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya. Perilaku orang-orang didasarkan pada persepsi mereka tentang apa realita yang ada, bukan mengenai realita itu sendiri (Robbins & Timothy, 2014).

Nevid (2017), menyatakan persepsi dipengaruhi oleh perhatian dan tata persepsi. Melalui proses perhatian, kita berfokus pada rangsangan paling berarti yang mengenai kita pada waktu tertentu. Perhatian dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti keadaan bermotivasi dan paparan berulang. Kecenderungan persepsi dipengaruhi oleh perkiraan dan prasangka yang dikenal sebagai tata persepsi. Walgito dalam Candra, Harini, and Sumirta (2017) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi di antaranya, ketersediaan informasi sebelumnya, kebutuhan seseorang, pengalaman masa lalu, emosi, impresi dan konteks. Rakhmat (dalam Adri, 2019), menyatakan faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Selanjutnya Rakhmat menjelaskan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimulus.

Adapun, proses persepsi, Wibowo (2015) menyatakan persepsi terjadi melalui suatu proses, dimulai ketika dorongan diterima melalui pemahaman kita. Kebanyakan dorongan yang menyerang pemahaman kita disaring, sisanya diorganisir dan diinterpretasikan. Proses yang menyertai pada beberapa informasi yang diterima oleh pikiran kita dan mengabaikan informasi lainnya dinamakan *selective attention* atau *selective perception*. *Selective attention* dipengaruhi oleh karakteristik orang atau objek yang dipersepsikan, terutama besaran, intensitas, gerakan, pengulangan dan keaslian. *Selective attention* dipicu oleh sesuatu atau orang yang mungkin di luar konteks. Menurut Keraf (dalam Adri, 2019), proses persepsi melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

- a) Penerimaan rangsangan, pada proses ini, individu menerima rangsangan dari berbagai sumber. Seseorang lebih senang memperhatikan salah satu sumber dibandingkan dengan sumber lainnya, apabila sumber tersebut mempunyai kedudukan yang lebih dekat atau lebih menarik baginya.
- b) Proses menyeleksi rangsangan, setelah rangsang diterima kemudian diseleksi disini akan terlibat proses perhatian. Stimulus itu diseleksi untuk kemudian diproses lebih lanjut.
- c) Proses pengorganisasian, rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk.
- d) Proses penafsiran, setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, penerima kemudian menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Setelah data tersebut dipersepsikan maka telah dapat dikatakan sudah terjadi persepsi. Karena persepsi pada pokoknya memberikan arti kepada berbagai informasi yang diterima.
- e) Proses pengecekan, setelah data ditafsir, penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah yang dilakukan benar atau salah. Penafsiran ini dapat dilakukn dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan atau sesuai dengan hasil proses selanjutnya.
- f) Proses reaksi, lingkungan persepsi itu belum sempurna menimbulkan tindakan-tindakan itu biasanya tersembunyi atau terbuka.

Walgito (dalam Candra et al., 2017) mengemukakan bahwa persepsi melewati tiga proses.

- a) Proses fisik (kealaman)
Adanya objek kemudian menjadi stimulus dan berlanjut ke reseptor atau alat indera.
- b) Proses fisiologis
Adanya stimulus kemudian beralih ke saraf sensoris dan berakhir di otak.
- c) Proses psikologis
Proses dalam otak, sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.

Nevid (2017), menyatakan bahwa melalui proses persepsi, otak meramu berbagai informasi sensorik untuk membentuk kesan yang berarti tentang dunia. Meyer dan Glenn (dalam Couto, 2016) menyatakan bahwa proses dan terjadinya persepsi disebut juga proses *Top-Down and Bottom Up*. Pertama energi dari lingkungan merangsang sel reseptor khusus pada organ sensasi. Kedua, pesan kode syaraf menyampaikan ke otak. Ketiga, pesan saraf itu diinterpretasikan di otak yang disebut dengan persepsi.

Mencermati uraian di atas, maka penelitian yang mengkaji perbedaan kesiapan bersekolah antara anak dengan persepsi orang tua tinggi dan anak dengan persepsi orang tua rendah penting untuk dilakukan mengingat kesiapan anak untuk bersekolah memprediksi prestasi akademik anak di sekolah dasar, dan proses pembelajaran di sekolah juga menuntut kesiapan bersekolah anak agar dapat terlaksana dengan baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuantitatif kausal komparatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *ex-post facto*. Penelitian ini ingin mengkaji pengaruh dari variabel bebas (persepsi orang tua), terhadap variabel terikat (kesiapan bersekolah). Sukardi (2019) menyatakan bahwa penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian di mana rangkaian variabel-variabel telah terjadi, ketika peneliti mulai melakukan pengamatan terhadap variabel terikat. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian yang bersifat *ex-post facto* berarti variabel bebas tidak diberikan perlakuan tertentu dan tidak dapat dikendalikan oleh peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK kelompok B di Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda yang berjumlah 45 TK dan memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik yang berbeda tersebut adalah TK Negeri, TK swasta berbasis agama, dan TK swasta reguler. Adapun, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stratified random sampling*.

Langkah-langkah pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara berikut ini.

- a) Kecamatan Samarinda Ulu terdapat 3 karakteristik TK yang berbeda.
- b) Masing-masing karakteristik TK ditetapkan TK yang dijadikan sampel dan diambil secara acak
- c) Semua anak TK kelompok B pada TK sampel terpilih ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Dari masing-masing kelompok karakteristik tersebut, terpilihlah 1 TK Negeri, 4 TK Swasta Reguler, dan 7 TK Swasta berbasis agama. Dari 12 TK tersebut didapatkan 205 persepsi orang tua, kemudian ditentukan kelas atas dan bawahnya dengan cara mengambil 33 % dari kelas atas dan 33% dari kelas bawah, dan hasilnya terdapat 137 persepsi orang tua dan data kesiapan bersekolah anak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen kesiapan bersekolah dan instrumen persepsi orang tua. Kesiapan bersekolah adalah kondisi anak untuk siap menghadapi tantangan di sekolah dasar yang dilihat dari kemampuan pengendalian diri, perkembangan diri dan sosial, perkembangan bahasa dan literasi, dan perkembangan matematika anak, sedangkan persepsi orang tua adalah interpretasi yang dihasilkan melalui proses aktif orang tua menerima, mengenali, dan menafsirkan informasi.

Adapun, teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan kriteria jika hasil pengujian menunjukkan

bahwa nilai sig di atas 0,05 maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Levene* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, kemudian pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, kriterianya adalah jika hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai sig di atas 0,05 maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berikut tabel hasil pengujian normalitas data kesiapan bersekolah anak dengan persepsi tinggi dan rendah dalam tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Perhitungan dalam Uji Normalitas Data Skor Kesiapan Bersekolah Anak dengan Persepsi tinggi dan rendah.

Persepsi orang tua		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kesiapan bersekolah anak	Tinggi	.101	67	.086	.962	67	.038
	Rendah	.100	67	.090	.951	67	.010

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05 untuk seluruh kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua kelompok data dalam penelitian ini berasal dari populasi atau sampel yang berdistribusi normal. Oleh karena itu, syarat kenormalan data terpenuhi sehingga dapat digunakan dalam perhitungan hipotesis penelitian. Kemudian berikut hasil uji homogenitas varians melalui Uji *Levene* terhadap kelompok data tersebut sebagaimana disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Perhitungan dalam Uji Homogenitas Data Skor Kesiapan Bersekolah Anak dengan Persepsi tinggi dan rendah.

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.203	1	132	.653

Berdasarkan Tabel 2 diketahui nilai nilai signifikansi lebih dari 0,05. Kesimpulannya bahwa data kesiapan sekolah anak usia dini yang diuji berasal dari sampel yang variansinya bersifat homogen. Data perhitungan skor kesiapan sekolah anak usia 5-6 tahun sampel penelitian di uji lanjut menggunakan uji T untuk melihat perbedaan kesiapan bersekolah diantara kedua kelompok tersebut.

Tabel 3. Hasil Uji T

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kesiapan bersekolah anak	Equal variances assumed	.203	.653	1.709	132	.090	3.04478	1.78144	-.47910	6.56865
	Equal variances not assumed			1.709	131.333	.090	3.04478	1.78144	-.47926	6.56881

Dari tabel hasil uji T di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 2 tailed 0,90. Akan tetapi, dikarenakan dalam penelitian ini memakai hipotesis terarah, maka menggunakan nilai signifikansi 1 tailed yaitu 0,45. Hasil pengujian membuktikan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan kesiapan bersekolah anak usia 5-6 tahun dengan persepsi orang tua tinggi dan persepsi orang tua rendah. Dilihat dari hasil pengolahan dan perhitungan data yang telah dideskripsikan sebelumnya, maka diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan kesiapan bersekolah antara anak dengan persepsi orangtua tinggi dengan anak dengan persepsi orang tua rendah. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah anak dengan persepsi orang tua tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan kesiapan bersekolah anak dengan persepsi orang tua rendah.

Kesiapan bersekolah menandakan penguasaan keterampilan dan kompetensi awal yang diperlukan agar anak-anak sukses di sekolah (Sandilos et al., 2019). Salah satu faktor yang menentukan kesiapan bersekolah anak adalah persepsi orang tua. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi orang tua sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kesiapan bersekolah anak. Persepsi adalah kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan kemudian memfokuskan pikiran kepada suatu hal dan untuk menginterpretasikannya. Persepsi adalah sebuah proses *top-down*, dimana otak mengorganisir informasi dan membawanya dalam sebuah konteks yang selanjutnya akan menghasilkan cara pandang manusia terhadap sesuatu sebagai interpretasi individual dan atau yang dapat dipahami bersama secara sosial dan budaya (Couto, 2016). Adapun, pengertian dari persepsi orang tua dalam penelitian ini adalah interpretasi yang dihasilkan melalui proses aktif orang tua dalam menerima, mengenali, dan menafsirkan informasi. Semakin tinggi hasil skor yang didapatkan oleh orang tua dalam menerima, mengenali, dan menafsirkan informasi kesiapan bersekolah, maka menandakan orang tua tersebut memiliki persepsi yang tinggi, dan hal tersebut berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Nokali, Bachman, and Votruba-Drzal (2010) yang menyatakan bahwa persepsi orang tua mempengaruhi keterlibatan orang tua, dan keterlibatan orang tua tinggi dapat meningkatkan kemampuan sosial anak dan juga dapat mengurangi perilaku bermasalah pada anak, selain itu keterlibatan orang tua juga memainkan peran penting dalam keberhasilan anak di sekolah, misalnya, dalam studi prospektif, longitudinal. Ahli lain, Englund et al. dalam Zachry, Woods, and McMurry (2019) melaporkan bahwa ekspektasi orang tua dan keterlibatan dalam pengajaran berkorelasi dengan prestasi akademik masa depan anak, dan pemahaman orang tua tentang perkembangan anak, rutinitas keluarga yang teratur, kegiatan membaca setiap hari, dan keterampilan motorik yang kuat semuanya penting untuk kesiapan bersekolah anak.

Selain itu, Sheridan, Knoche, Kupzyk, Edwards, and Marvin (2011) mengatakan bahwa sebagai guru pertama anak, orang tua memainkan peran penting dalam mempersiapkan anak-anak mereka agar memiliki kesiapan untuk bersekolah. Orang tua mempersiapkan anak mereka agar siap untuk bersekolah tidak hanya dengan meningkatkan perkembangan anak mereka, tetapi juga dengan memutuskan kapan anak mereka mengikuti pendidikan anak usia dini dan memilih pendidikan anak usia dini mana yang akan anak mereka ikuti. Dengan demikian, persepsi orang tua menentukan pengalaman awal pendidikan anak usia dini.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Nokali et al. (2010) yang menyatakan bahwa persepsi orang tua mempengaruhi keterlibatan orang tua, dan keterlibatan orang tua tinggi dapat meningkatkan kemampuan sosial anak dan juga dapat mengurangi perilaku bermasalah pada anak. Pengertian dari persepsi orang tua adalah interpretasi orang tua yang dihasilkan melalui proses aktif seseorang menerima, mengenali, dan menafsirkan informasi, yang pada penelitian ini dikhususkan mengenai kesiapan bersekolah anak. Sheridan et al. (2011) mengatakan bahwa sebagai guru pertama anak, orang tua memainkan peran penting dalam mempersiapkan anak-anak mereka agar memiliki kesiapan untuk bersekolah. Orang tua mempersiapkan anak mereka agar siap untuk bersekolah tidak hanya dengan meningkatkan

perkembangan anak mereka, tetapi juga dengan memutuskan kapan anak mereka mengikuti pendidikan anak usia dini dan memilih pendidikan anak usia dini mana yang akan anak mereka ikuti.

Persepsi orang tua mengenai kesiapan bersekolah juga merupakan hal yang penting untuk membantu faktor pengalaman awal pendidikan anak untuk dapat memaksimalkan kesiapan bersekolah anak. Zachry et al. (2019) menyatakan bahwa pemahaman orang tua tentang perkembangan anak, rutinitas keluarga yang teratur, membaca setiap hari, dan keterampilan motorik yang kuat semuanya penting untuk kesiapan bersekolah. Sonnenschein and Sun (2017) juga menyatakan bahwa pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak memprediksi frekuensi orang tua terlibat dalam kegiatan keaksaraan selama tahun-tahun awal, yang secara positif mempengaruhi kemampuan matematika dan membaca masa depan anak. Hasil yang menunjukkan persepsi orang tua juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kesiapan bersekolah anak juga diperkuat oleh hasil penelitian Puccioni, Baker, and Froiland (2019) yang melaporkan bahwa konsep orang tua tentang kesiapan sekolah cenderung meningkatkan keterampilan akademik anak-anak, seperti kemampuan anak mereka untuk menyebutkan huruf dan angka, dan juga sebagai perilaku yang berhubungan dengan sekolah dan keterampilan pengendalian diri anak (Hatcher, Nuner, & Paulsel, 2012).

SIMPULAN

Persepsi orang tua berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapan bersekolah anak dengan persepsi orangtua tinggi dan anak dengan persepsi orang tua rendah. Hasil penelitian menunjukan bahwa kesiapan bersekolah antara anak dengan persepsi orangtua tinggi tidak sama dengan anak dengan persepsi orang tua rendah. Kesiapan bersekolah merupakan suatu keadaan yang perlu untuk dipersiapkan sejak dini, dan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran besar dalam menstimulasi kesiapan bersekolah anak. Adapun, kesiapan bersekolah dalam penelitian ini dilihat dari kemampuan pengendalian diri, perkembangan diri dan sosial, perkembangan bahasa dan literasi, dan perkembangan matematika anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, J. (2019). Persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak di Desa Taduasa Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Akademik Pendidikan Ekonomi*, 6(1).
- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi metode bercerita dan harga diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404-415.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R., Smith, E., & Bem, D. (2012). *Pengantar Psikologi*. Batam: Inter aksara.
- Bisri, H. (2016). Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik (studi kasus pada siswa kelas 3 min Malang 2). *Tesis*. Malang: PPs UIN Maliki Malang.
- Blair, C., & Raver, C. C. (2015). School readiness and self-regulation: A developmental psychobiological approach. *Annual review of psychology*, 66, 711-731.
- Candra, I. W., Harini, I. G. A., & Sumirta, I. N. (2017). *Psikologi landasan keilmuan praktik keperawatan jiwa*. Yogyakarta: ANDI.
- Commodari, E. (2013). Preschool teacher attachment, school readiness and risk of learning difficulties. *Early Childhood Research Quarterly*, 28(1), 123-133.
- Couto, A. N. (2016). *Psikologi persepsi dan desain informasi*. Yogyakarta: Media Akademi.

- Cristofaro, T. N., & Tamis-LeMonda, C. S. (2012). Mother-child conversations at 36 months and at pre-kindergarten: Relations to children's school readiness. *Journal of Early Childhood Literacy*, 12(1), 68-97.
- Denham, S. A., Warren-Khot, H. K., Bassett, H. H., Wyatt, T., & Perna, A. (2012). Factor structure of self-regulation in preschoolers: Testing models of a field-based assessment for predicting early school readiness. *Journal of experimental child psychology*, 111(3), 386-404.
- Dockett, S., & Perry, B. (2009). Readiness for school: A relational construct. *Australasian Journal of Early Childhood*, 34(1), 20-26.
- Duncan, R. J., Schmitt, S. A., Burke, M., & McClelland, M. M. (2018). Combining a kindergarten readiness summer program with a self-regulation intervention improves school readiness. *Early Childhood Research Quarterly*, 42, 291-300.
- Fram, M. S., Kim, J., & Sinha, S. (2012). Early care and prekindergarten care as influences on school readiness. *Journal of Family Issues*, 33(4), 478-505.
- Goble, P., Sandilos, L. E., & Pianta, R. C. (2019). Gains in teacher-child interaction quality and children's school readiness skills: Does it matter where teachers start? *Journal of school psychology*, 73, 101-113.
- Guhn, M., Janus, M., & Hertzman, C. (2007). The Early Development Instrument: Translating school readiness assessment into community actions and policy planning. *Early education and development*, 18(3), 369-374.
- Guhn, M., Milbrath, C., & Hertzman, C. (2016). Associations between child home language, gender, bilingualism and school readiness: A population-based study. *Early Childhood Research Quarterly*, 35, 95-110.
- Hatcher, B., Nuner, J., & Paulsel, J. (2012). Kindergarten Readiness and Preschools: Teachers' and Parents' Beliefs within and across Programs. *Early childhood research & practice*, 14(2), n2.
- Hurlock, E. B. (2014). *Perkembangan Anak Edisi 6 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Khodijah, K., Muryani, S., & Sari, F. A. (2018). Hubungan kepercayaan diri orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah di Tk Islam Miftahul Ulum Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 7(2), 311-314.
- Kusniapuantari, D., & Suryono, Y. (2014). Pengaruh Kerja Sama Antara Pendidik Dan Orangtua Terhadap Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(1), 18-31.
- Liew, J., Cameron, C. E., & Lockman, J. J. (2018). Parts of the whole: Motor and behavioral skills in self-regulation and schooling outcomes. *Early education and development*, 29(7). doi:10.1080/10409289.2018.1500513
- Malik, H. K., & Sumarno, S. (2016). Kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak untuk menyelesaikan program wajar 9 tahun. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 38-47.
- Mejias, S., Muller, C., & Schiltz, C. (2019). Assessing numerical school readiness. *Frontiers in psychology*, 10, 1173.
- Micalizzi, L., Brick, L. A., Flom, M., Ganiban, J. M., & Saudino, K. J. (2019). Effects of socioeconomic status and executive function on school readiness across levels of household chaos. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 331-340.
- Nevid, J. S. (2017). *Psikologi: Konsepsi dan aplikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Nokali, N. E. E., Bachman, H. J., & Votruba-Drzal, E. (2010). Parent involvement and children's academic and social development in elementary school. *Child development*, 81(3), 988-1005.
- O'Farrelly, C., Booth, A., Tatlow-Golden, M., & Barker, B. (2020). Reconstructing readiness: Young children's priorities for their early school adjustment. *Early Childhood Research Quarterly*, 50, 3-16.

- Ohle, K. A., & Harvey, H. A. (2019). Educators' perceptions of school readiness within the context of a kindergarten entry assessment in Alaska. *Early Child Development and Care, 189*(11), 1859-1873.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2013). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Peckham, K. (2017). *Developing school readiness: Creating lifelong learners*. Singapore: Sage.
- Puccioni, J., Baker, E. R., & Froiland, J. M. (2019). Academic socialization and the transition to kindergarten: Parental beliefs about school readiness and involvement. *Infant and Child Development, 28*(6), e2154.
- Puccioni, J., Froiland, J. M., & Moeyaert, M. (2020). Preschool teachers' transition practices and parents' perceptions as predictors of involvement and children's school readiness. *Children and Youth Services Review, 104*742.
- Purtell, K. M., & Ansari, A. (2018). Classroom age composition and preschoolers' school readiness: The implications of classroom quality and teacher qualifications. *AERA Open, 4*(1), 2332858418758300.
- Regenstein, E., Connors, M., Romero-Jurado, R., & Weiner, J. (2017). Uses and misuses of kindergarten readiness assessment results. *Ounce Policy Conversations, 6*(11).
- Robbins, S., & Timothy, A. (2014). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Russo, J. M., Williford, A. P., Markowitz, A. J., Vitiello, V. E., & Bassok, D. (2019). Examining the validity of a widely-used school readiness assessment: Implications for teachers and early childhood programs. *Early Childhood Research Quarterly, 48*, 14-25.
- Sandilos, L. E., Whittaker, J. V., Vitiello, V. E., & Kinzie, M. B. (2019). Preschoolers' school readiness profiles and the teacher-child relationship: A latent transition approach. *Journal of Applied Developmental Psychology, 62*, 185-198.
- Sheridan, S. M., Knoche, L. L., Kupzyk, K. A., Edwards, C. P., & Marvin, C. A. (2011). A randomized trial examining the effects of parent engagement on early language and literacy: The Getting Ready intervention. *Journal of school psychology, 49*(3), 361-383.
- Shirayev, E., & Levy, D. A. (2012). *Psikologi lintas kultural: Pemikiran kritis dan terapan modern*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sonnenschein, S., & Sun, S. (2017). Racial/ethnic differences in kindergartners' reading and math skills: Parents' knowledge of children's development and home-based activities as mediators. *Infant and Child Development, 26*(5), e2010.
- Sukardi. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistyaningsih, W. (2005). Kesiapan bersekolah ditinjau dari jenis pendidikan pra sekolah anak dan tingkat pendidikan orangtua. *PSIKOLOGI, 1*(1).
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Kencana Media.
- Suyono, H. (2011). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2008). *The role of early childhood education for a sustainable society*. Paper presented at the Paper presented at the OMEP European Conference April.
- UNICEF. (2012). *School readiness: A conceptual framework*. New York, USA: United Nations Children's Fund.
- Wibowo. (2015). *Perilaku dalam organisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zachry, A. H., Woods, L., & McMurry, T. J. (2019). Parental Perception of Competence Related to School Preparation for Their Children after Participation in a Brief Kindergarten Readiness Workshop. *Journal of Occupational Therapy, Schools, & Early Intervention, 1*-10.
- Ziv, Y. (2013). Social information processing patterns, social skills, and school readiness in preschool children. *Journal of experimental child psychology, 114*(2), 306-320.